

Dindin Solahudin *et al*

DAKWAH KONTEKSTUAL

Pesan Kebangsaan, Lingkungan,
dan Keluarga



Majelis Ulama Indonesia
Kabupaten Bandung

Buku *Dakwah Kontekstual: Pesan Kebangsaan, Lingkungan, dan Keluarga* mencoba menjawab kegelisahan sebagian khatib, terutama mengenai materi khutbah yang tepat dan efektif menjawab persoalan kontekstual dan kontemporer. Selain bahasa yang digunakannya sederhana dan mudah dicerna oleh pendengar (*mustami'*), buku ini juga menawarkan beberapa materi khutbah kontemporer menyangkut isu-isu kebangsaan, lingkungan, dan keluarga. Ketiga tema besar ini sangat relevan dengan kondisi saat ini, ketika isu radikalisme terus berkembang, kasus KDRT banyak bermunculan, dan tidak ketinggalan persoalan pencemaran lingkungan yang semakin memprihantinkan.

Berangkat dari permintaan banyak khatib di daerah yang membutuhkan materi khutbah yang mampu menjawab beragam persoalan kekinian dengan mengacu pada khazanah kewahyuan, buku ini diharapkan memperkaya referensi para khatib dan turut menghidupkan khazanah keilmuan dan gairah ilmiah di tengah masyarakat. Secara demikian, forum khotbah Jumat menjadi lebih dirasakan efektif dan besar manfaatnya bagi kemaslahatan masyarakat.



CV. Mimbar Pustaka
Redaksi Jl. Podang No. 1 B.
Griya Bukit Manglayang Cileunyi Bandung
Mobile: 085220140076

ISBN 978-623-02781-2-0



DAKWAH KONTEKSTUAL

Pesan Kebangsaan, Lingkungan, dan Keluarga

Penulis:

Dindin Solahudin

Aam Muamar

Harry Yuniardi

Seproni Hidayat

ISBN: 978-623-92781-2-0

Penyunting:

Asep Saeful Rohim

Desain Sampul dan tata Letak:

Tim Mimbar Pustaka/WriThink

Penerbit:

MUI Kabupaten Bandung

Jl. Terusan Alfathu KM 17 Soreang

Telp: (022) 5897363 Fax: (022) 589 4696

Bekerja sama dengan:

Mimbar Pustaka

Jl. Podang No. 1 B Griya Bukit Manglayang Cileunyi Bandung

Cetakan Pertama, Oktober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Khutbah Jumat merupakan bagian penting rangkaian ibadah Jumat yang tidak bisa ditinggalkan dan bersifat sustainabel. Sebagai ibadah khusus (*ibadah mahdlah*), khutbah jumat memiliki ketentuan khusus yang mengikat bagi setiap khatib yang menyampaikannya juga bagi mustami yang mendengarkannya. Tertinggalnya salah satu rukun khutbah, berakibat batalnya khutbah, dan berbicara di saat khatib berkhutbah berujung pada batalnya ibadah Jumat itu sendiri. Pengetahuan khatib mengenai khutbah dalam ibadah Jumat tidak hanya penguasaannya terhadap materi yang akan disampaikan, melainkan juga tentang tata-cara khutbah sebagaimana yang telah digariskan oleh Alquran dan sunnah Rasulullah.

Ibadah Jumat yang dilaksanakan setiap pekan menyediakan forum dan arena pencerahan bagi umat dalam meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt. yang terimplementasi dalam meningkatnya kualitas amal mereka, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Untuk itu, pesan-pesan dalam khutbah Jumat, sebaiknya tidak monoton dalam ranah spiritual yang imanen dan konstan, melainkan juga diorientasikan kepada wilayah sosial, supaya pesan khutbah dapat lebih aplikatif dan relevan dengan perbaikan perilaku jamaah. Lebih jauh, dengan menyentuh isu-isu sosial, forum khutbah Jumat juga berpeluang besar untuk turut berperan serta dalam mendukung proses pembangunan bangsa.

Memahami kondisi tersebut, MUI Kab. Bandung, khususnya bidang pengkajian dan penelitian, menganggap

perlu untuk menyusun buku pedoman khutbah yang mengangkat tema-tema sosial kemasyarakatan, seperti tentang nasionalisme versus radikalisme, bahaya kekerasan dalam rumah tangga, serta pentingnya pemeliharaan lingkungan.

Buku ini disusun dengan pendekatan *nash*. Ayat-ayat Alquran dan Hadis tidak hanya dijadikan rujukan utama, namun juga menjadi alat untuk menjelaskan tema-tema yang dimaksud sesuai dengan tujuannya. Bahasa yang digunakan diupayakan sesederhana mungkin, supaya dapat langsung dibacakan atau dipahami oleh para mubalig, baik yang sudah berpengalaman maupun yang dalam tahap belajar.

Mukaddimah disusun sedemikian rupa untuk memenuhi rukun khutbah. Mukadimah di setiap tema ditampilkan dalam bentuk yang beragam dan diarahkan sesuai dengan tema yang akan dibahas, supaya lebih mudah mengantarkan pemahaman mustami terhadap tujuan dan cakupan uraian materi yang akan disampaikan oleh khatib.

Karya kecil ini diproyeksikan menjadi rujukan yang berharga dan menjadi panduan dalam meningkatkan semangat umat dalam berdakwah: *dâ'i* kian terfasilitasi untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah secara mengenai dan umat *mad'u* kian tertarik menyimak pesan-pesan dakwah yang dirasa relevan dengan kebutuhannya mengatasi problema kehidupan dan meningkatkan kualitas hidup. *Dus*, buku ini dipersembahkan untuk memberikan pencerahan bagi masyarakat, di satu sisi, dan untuk mendukung proses pembangunan bangsa ke arah kemajuan, di sisi lain.

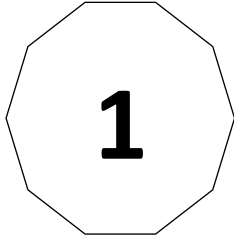
Bandung, Oktober 2019

Tim Penyusun

Daftar Isi

Sambutan Bupati Bandung—iv	
Sambutan Ketua MUI Kabupaten Bandung—vi	
Kata Pengantar—viii	
Daftar Isi—x	
Perihal Salat Jumat—1	
KELUARGA BAHAGIA—11	
Kebahagiaan Keluarga Menurut Islam—12	
Kepala Keluarga Idaman—17	
Berbakti kepada Orangtua—20	
Peran Strategis Kepala Keluarga—26	
ISLAM DAN KEBANGSAAN—31	
Alasan Berperang dalam Islam—32	
Berantas Korupsi—37	
Bijak dalam Kehidupan Sosial—41	
Damai Sejahtera Bersama Islam—46	
Hukum Bela Negara—52	
Islam Agama Harmoni—56	
Islam dan Nilai-nilai Kemanusiaan—60	
Kafir yang Wajib Dilindungi atau Diperangi—66	
Kemaslahatan Dunia Berbasis Sunah Rasul—72	
Hakikat Ibadah Saum—80	
Muslim Itu Bersaudara—84	
Suasana Damai di Bawah Naungan Islam—91	
Wajah Lembut Tipikal Umat Islam—96	
URGENSI MENJAGA LINGKUNGAN—101	
Prinsip Memelihara Lingkungan—102	
Hubungan Antara Dosa dan Bencana—107	
Menjaga Alam Sekitar—112	
Melestarikan Lingkungan Hidup—116	
IMAN DAN IBADAH SOSIAL—125	

Amal dalam Kehidupan—	126
Bahaya Fitnah—	131
Bahaya Perbuatan Zalim—	134
Bahaya Takabbur—	139
Tanda-tanda Kiamat—	144
Hikmah dan Pelajaran Ibadah haji—	148
Hikmah Isra Mi'raj—	154
Merawat Kedamaian di Media Sosial—	160
Mensyukuri Nikmat Usia—	166
Siapakah Orang yang Beruntung—	170
Memetik Hikmah Momentum Kelahiran Nabi—	175
Nilai Penting Takwa dalam Kehidupan—	179
Waspada HIV dan AIDS—	184
Waspada Hoax—	189
PESAN DAKWAH SUNDA—	195
Ibadah Kurban Ngadidik Kaikhlasan—	196
Ungkapan Syukur kana Nikmat—	200
Ramadhan Media Pencerahan Umat—	204
Nunut Rahmat Allah—	208
Ngajaga Diri jeung Kulawarga tina Naraka—	216
Jalma nu Pinanggi Bagja—	221
Hikmah Ibadah Haji jeung Kurban—	225
Khotbah Kadua—	228



KELUARGA BAHAGIA

Kebahagiaan Keluarga Menurut Islam

Ketakwaan menjadi salah satu wujud syukur kepada Allah ﷻ yang harus diwujudkan seorang hamba dalam kehidupannya. Di antara wujud ketakwaan tersebut adalah membina keluarga menjadi keluarga bahagia dunia dan akhirat. Keluarga bahagia merupakan komunitas kecil yang terjalin atas dasar keimanan dan kebaikan, menghadirkan suatu ketentraman (*sakinah*), kecintaan (*mawaddah*) yang dinaungi rasa kasih sayang (*rahmah*).

Langkah-langkah membina keluarga bahagia menurut ajaran Islam, di antaranya, *pertama, niat awal harus didasari keimanan*. Niat berkeluarga yang didasari keimanan akan membentuk Keluarga Islami yang menjadi bibit masyarakat yang baik, karena keshalihan individunya dipengaruhi oleh keshalihan keluarga dan keshalihan satu masyarakat juga dipengaruhi oleh keshalihan keluarga.

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan rumahtangga dengan menjelaskan asas pembentukannya dan sebab-sebab yang dapat melanggengkan ikatan rumahtangga tersebut, agar rumahtangga itu kokoh dan diliputi rasa cinta, ketenangan, kasih sayang dan rahmat. Allah ﷻ berfirman,

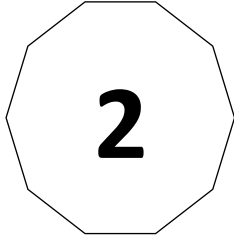
وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لَّ تَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّ قَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung

dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Ar-Rum: 21).

Dari sinilah harus ada dalam pasangan suami istri rasa saling membutuhkan dan saling melengkapi, serta saling mengerti

.....



ISLAM DAN KEBANGSAAN

Alasan Berperang dalam Islam

Sejarah mencatat banyak peperangan yang dilakoni oleh kaum muslimin. Dari sini, para orientalis memancing di air keruh, mencari celah untuk memojokkan Islam dan kaum muslimin. Sayangnya, respon umat Islam sangat lemah, terutama dari kalangan pemuda. Mereka dengan mudah menelan informasi tersebut, tidak kritis, dan malas belajar agama dan mengkaji sejarah. Akhirnya, para pemuda Islam tersebut terpengaruh dan terbawa arus. Mereka jadi kecewa dengan pendahulu-pendahulu mereka. Malu terhadap sejarah perjalanan agama mereka. Hingga akhirnya mereka meninggalkan agama. Tidak sedikit yang berdiri berseberangan dan mengampanyekan sikap anti Islam dan syariatnya. Semoga Allah melindungi kita dari hal yang demikian.

Perdamaian adalah asas dari ajaran Islam. Rasulullah ﷺ mengajarkan para sahabatnya agar tidak mengandai-andaikan peperangan dan permusuhan. Rasulullah ﷺ mengajarkan agar para sahabatnya memohon perdamaian dan keselamatan. Sebagaimana sabdanya,

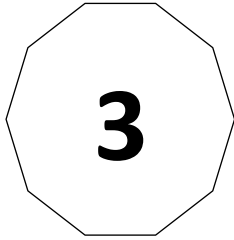
لَا تَتَمَنَّوْهَا لِقَاءِ الْعَدُوِّ ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقِيَئَهُمْ فَاصْبِرُوا

*Janganlah kalian mengharapkan bertemu dengan musuh (perang), tapi mintalah kepada Allah keselamatan. Dan bila kalian telah berjumpa dengan musuh, bersabarlah.*¹

¹ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhâri, Al-Jâmi' *al-Shahîh/Shahîh al-Bukhâri*, (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1407), j. III, h. 1082. Abû Al-Hasan Muslim bin al-Hajjâj, Al-Musnad al-Shahîh/Shahîh Muslim, (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-'Araby), j. III, h. 1362. Abû Dâwûd Sulaymân bin al-Asy'ats, *Sunan Abiy Dâwûd*, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyah, T.Th), j. III, h. 42. Abu Muhammad 'Abdullah bin 'Abdirrahman al-Darimi, *Sunan al-Darimi*, (Arab

Realitanya peperangan adalah keniscayaan. Fitrah manusia cinta kedamaian, namun praktiknya mereka selalu berselisih dan

Saudi: Dar alMughniy, 2000), j. III, h. 1584. Ahmad bin al-Husayn bin `Aliy Abu Bakr al-Bayhaqiy, *al-Sunan al-Kubra*, (Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, 2003), j. IX, h. 129.



URGENSI MENJAGA LINGKUNGAN

Prinsip-prinsip Menjaga Lingkungan

Dalam kerangka peringatan Hari Lingkungan Hidup se-dunia, umat Islam diingatkan kembali akan pentingnya memelihara lingkungan hidup. Kita sebagai khalifah di muka bumi ini mempunyai tugas untuk memelihara dan memanfaatkan alam sekitar yang telah disediakan Allah ﷻ untuk kita semua. Manusia sebagai makhluk yang dibekali akal pikiran pasti mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang menimbulkan maslahat dan manfaat mana pula yang menimbulkan madharat. Dengan demikian kita selaku manusia tidak akan membabi buta dalam memanfaatkan potensi alam ini, tapi senantiasa mememlihara keseimbangannya. Di samping mengambil manfaat alam, jangan lupa pula melakukan penanaman ulang dan reboisasi agar potensi alam ini terus-menerus dapat dimanfaatkan hingga anak turunan kita di masa yang akan datang.

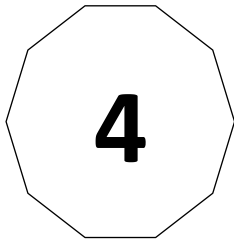
Kita seyogianya merasa malu karena Allah ﷻ telah menyatakan bahwa terjadinya kerusakan alam ini akibat ulah tangan manusia yang berbuat semena-mena terhadap alam. Tentunya, manusia pula yang banyak menanggung akibat bencana alam terjadi di mana-mana. Kalau bencana sudah terjadi, semua akan merasakan bagaimana repotnya, akhirnya saling menuding dan saling menyalahkan, bukannya introspeksi yang dilakukan.

Rasulullah ﷺ memandang alam ini secara integral. Hubungan asasi dan timbal balik antara manusia dan alam, dilandasi keyakinan bahwa perusakan akan membahayakan keselamatan dunia dan seisinya. Dan sebaliknya dengan semangat memelihara dan

melestarikan alam, maka manusia dan makhluk lainnya akan merasakan manfaat yang berasal dari alam ini.

Karena itu, Rasulullah ﷺ meletakkan prinsip umum dalam melestarikan lingkungan berupa larangan melakukan perusakan

.....



IMAN DAN IBADAH SOSIAL

Amal dalam Kehidupan

Sesungguhnya kehidupan ini memang Allah ﷻ ciptakan untuk menguji siapa di antara hambanya yang paling banyak dan paling baik beramal. Beramal merupakan inti dari keberadaan manusia di dunia ini. Tanpa amal, manusia akan kehilangan fungsi dan peran utamanya dalam menegakkan *khilâfah* dan *imârah*. Allah ﷻ berfirman,

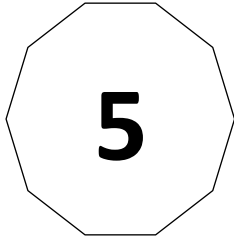
الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ

(Dia-lah dzat) yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa lagi maha pengampun. (Q.S. al-Mulk:2).

Namun pada tahap implementasinya, ternyata tidak cukup beramal saja, karena memang Allah akan menyeleksi setiap amal itu dari segi niat dan keikhlasannya. Tanpa ikhlas, amal seseorang akan sia-sia tidak berguna dan tidak dipandang sedikitpun oleh Allah ﷻ. Imam Ghazali menuturkan, “Setiap manusia binasa kecuali orang yang berilmu. Orang yang berilmu akan binasa kecuali orang yang beramal (dengan ilmunya). Orang yang beramal juga binasa kecuali orang yang ikhlas (dalam amalnya). Namun orang yang ikhlas juga tetap harus waspada dan berhati-hati dalam beramal.” Dalam hal ini, hanya orang-orang yang ikhlas beramal yang akan mendapat keutamaan dan keberkahan yang sangat besar, seperti yang dijamin Allah dalam firmanNya, *Tetapi hamba-hamba Allah yang dibersihkan (bekerja dengan ikhlas). Mereka itu memperoleh rezki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka*

adalah orang-orang yang dimuliakan, di dalam syurga-syurga yang penuh kenikmatan. (Q.S. al-Shaaffat: 40-43)

Ayat tentang keutamaan dan jaminan bagi orang yang bekerja dengan ikhlas ini seharusnya menjadi motivasi utama kita dalam menjalankan tugas dan pekerjaan kita sehari-hari dalam apapun



KEARIFAN LOKAL

Ibadah Kurban Ngadidik Kaikhlasan

Tiap taun dina bulan Dzulhijah urang sadaya nyaksian kaum muslimin nu ngalaksanakeun qurban lain ratus deui bahkan jutaan. Naon atuh maksud jeung tujuanana pangna urang rela ngaluarkeun dana nu teu saeutik nilaina malahan lamun tea mah didahar ku sorangan sigana moal seep satungkulan duit keur meuli domba atawa sapi teh. Tapi nalika dugi kana waktuna musim qurban, ih na da teu ngarasa lebar golosor we dikaluarkeun.

Ieu rupina inti hikmah disyare'atkeuna ibadah qurban teh, nyaeta urang kudu sadar yen harta banda teh ngarupakeun amanah (titipan) sekaligus cobaan ti Alloh ﷻ. Kusabab titipan, mangka di mana dipenta atawa dibutuhkeun kunu nitipkeunana, kacida teu pantes urang tetep merekedeweng mertahankeun eta titipan, malah ngarasa lebar masrahkeun kanu bogana. Cobi pikir ku urang sadaya jalma naon kasebutna anu kitu peta, ngan henteu mah disebut jelema teu cageur meureun.

Tong boroning harta dalah sadaya nu aya di diri urang eta sadayana ngan sakadar titipan. Jiwa, raga, putera, bojo, pangkat jeung kalungguhan, sadayana urang teu aya hak ngaku-ngaku. Da gening buktina loba jalma nu sieun maot tapi nepi ka zaman kiwari can aya hiji manusa oge nu bisa nolak kana ajal. Loba jalma ambisi hayang jadi pamingpin tapi tetep we dibatasi masa jabatanana. Pon kitu deui sakumaha cinta jeung deudeuhna urang kana anak, bojo, atawa kolot urang, di mana waktuna kudu papisah mah moal aya nu mampuh ngahalang-halang.

Kusabab kitu inti tujuan qurban teh lain ngan sakadar mangfaat dagingna wungkul, tapi di balik eta aya hikmah anu kacida agungna. Ieu luyu sinareng dawuhan Alloh ﷻ dina Alquran surat